

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah fenomena unik. Ia juga fenomena organik. Didalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi sering kabur dan tak jelas. Oleh karena itu, sastra memang syarat dengan imajinasi. Itulah sebabnya, peneliti sastra memiliki tugas untuk mengungkapkan kekaburan itu menjadi jelas. (Endaswara,2013:7) untuk itu akan menjadi bagus apabila peneliti memulai kerjanya atau dasar masalah. Tanpa masalah yang jelas dari karya sastra yang dihadapi tentu kerja peneliti juga akan menjadi kabur. Jika peneliti kabur dan karya sastra itu sendiri sebagai fenomena yang kabur, tentu hasilnya tidak akan optimal. Itulah sebabnya kepekaan peneliti sastra untuk mengangkat sebuah persoalan menjadi penting.

Bahasa tampaknya merupakan unsur penting dan dasar dari pengertian sastra. Namun, bahasa cenderung tidak dianggap sepenuhnya identik dengan sastra. Sastra dipahami sebagai bahasa tertentu yang khusus, yang berbeda dari bahasa yang umumnya. Apa yang disebut sebagai susastra sering kali diartikan sebagai bahasa yang indah, bahasa berirama, yang mempunyai pola-pola bunyi tertentu seperti persajakan, ritme, asonansi dan literasi dan sebagainya. Untuk menarik perhatian pada dirinya sendiri bahasa karya sastra melakukan penyimpangan terhadap kaidah-kaidah bahasa sehari-hari, menciptakan gambaran atau citra kehidupan yang berbeda dalam persepsi yang lazim, melakukan pengasingan

terhadap segala yang sudah dikenal, dianggap sesuatu yang sudah otomatis. (Faruq, 2010:4). Dengan demikian, bahasa yang di dalam kehidupan sehari-hari tidak didasari lagi kehadirannya, dianggap sebagai suatu kaca yang transparan, sekedar media penyampai pesan, hanya berfungsi sebagai alat, tiba-tiba berubah menjadi sesuatu yang menonjol, didasari kembali kehadirannya menjadi tujuan atau pusat perhatian sendiri. Dengan membaca karya sastra, persepsi pembaca yang sudah banyak rutinitas, mengalami penyegaran kembali.

Wellek dan Warren (1995:14) mengungkapkan bahwa ada perbedaan antara bahasa sehari-hari dan bahasa ilmiah. Pemakaian bahasa sehari-hari, lebih beragam, sementara bahasa sastra hasil dari penggalian dan perserapan secara sistematis dari seluruh kemungkinan yang ada dalam bahasa itu. Wellek dan Warren (1995:14) menyatakan bahwa bahasa sastra lebih khas. Bahasa penuh ambiguitas, homonim, dan sangat konotatif sedangkan bahasa ilmiah cenderung sistematika dan logika simbiolis, dan bersifat denotatif maka tidak mengherankan jika bahasa sastra bersifat menyimpang dari kaidah-kaidah ketatabahasa.

Menurut Abrahams (dalam Sugiatuti, 2002:43) ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu pendekatan mimetik, pendekatan pragmatik, pendekatan ekspresif, dan pendekatan yang bersifat objektif, yaitu pendekatan yang dianggap karya sastra sebagai makhluk yang berdiri sendiri. Karya sastra yang bersifat otonom terlepas dari alam sekitarnya, pembaca, dan bahkan pengarangnya sendiri. Oleh karena itu, dapat memahami sebuah karya sastra (novel), karya sastra (novel) itulah yang harus dianalisis strukturnya. Karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan rangkaian tulisan yang

menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut karya sastra (novel) dianalisis .

Menurut Endaswara, (2013:72) Bahasa sastra adalah bahasa khas , bahasa yang telah direkayasa dan dipoles sedemikian rupa. Melalui polesan itu muncul gaya bahasa yang manis. Dengan demikian, seharusnya pemakaian gaya bahasa sastra memang benar-benar didasari oleh penulis. Penulis semestinya berupaya dan tak hanya suatu kebetulan menciptakan gaya bahasa demi keistimewaan karyanya, jadi kalau penulis karya sastra memang pandai bersilat bahasa dan kaya akan stilistika, boleh dikatakan karyanya akan semakin mempesona. Keindahan karya sastra juga sekaligus akan memberi bobot karya tersebut. Bahkan, menurut Pradopo (dalam Endaswara,2013:72) nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Kemahiran seorang sastrawan bermain stilistika akan menentukan kepiawaian estetikanya.

Keistimewaan dalam karya sastra sangat menonjol, karena salah satu keindahan karya sastra dapat dilihat dari bahasanya. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keistimewaan bahasa dalam karya sastra terjadi karena adanya konsep *licential poetika* (kebebasan penyair atau pengarang dalam menggunakan bahasa), atau pengarang mempunyai maksud tertentu. Kebebasan seorang sastrawan untuk menggunakan bahasa yang menyimpang dari bentuk aturan yang konvensional guna menghasilkan efek yang dikehendaki sangat diperbolehkan dalam memilih penggunaan bahasa. Misalnya, Sudjiman (1993:19-20) mengatakan bahwa sastrawan dapat memilih antara (1) mengikuti kaidah

secara tradisional (2) memanfaatkan potensi dan kemampuan secara inofatif atau (3) menyimpang dari konvensi yang berlaku.

Pengarang berusaha menciptakan berbagai macam teknik untuk menarik perhatian pada kata-kata dalam karya sastra. Bahasa merupakan alat yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan kembali pengamatan terhadap fenomena kehidupan dalam bentuk cerita. Oleh karena itu seorang pengarang harus mengekspresikan gagasannya, karena faktor bahasa merupakan peran penting dalam daya pikat karya sastra. Pengkajian bahasa dalam karya sastra selalu dikaitkan dengan keindahan atau estetika bahasa.

Menurut Aminuddin (2000:72) cara pengarang menyampaikan gagasannya dalam wacana ilmiah dengan cara pengarang dalam kreasi cipta sastra, dengan demikian akan menunjukka adanya perbedaan meskipun dua pengarang itu berangkat dari satu ide yang sama. Pengarang dalam wacana ilmiah akan menggunakan gaya yang bersifat lugas, jelas, dan menjauhkan unsur-unsur gaya bahasa yang mengandung makna konotatif. Sedangkan pengarang dalam wacana sastra justru akan menggunakan pilihan kata yang mengandung makna padat, refleksi, asosiatif, dan bersifat konotatif. Selain itu ,tataran kalimat-kalimatnya juga menunjukkan adanya variasi dan harmoni sehingga mampu menuansakan keindahan dan bukan hanya nuansa makna tertentu saja. Oleh sebab itulah masalah gaya dalam sastra akhirnya juga berkaitan erat dengan masalah gaya dalam bahasa itu sendiri.

Asma Nadia cenderung menggunakan bahasa yang menyimpang dari bahasa sehari-hari yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal itu terlihat jelas

dengan adanya majas yang digunakan dalam teks novel *Surga yang tak Dirindukan* ini merupakan majas penyimpangan bahasa dalam segi semantik. Persoalan poligami yang ada dalam bukunya, menurut Asma Nadia, bukanlah hal yang sensitive dan tabu untuk dibicarakan. Dia pun mengutarakan pikirannya tentang isu tersebut pada novel yang ditulisnya.

Peneliti mengambil novel *Surga yang tak Dirindukan* sebagai objek studi stilistika untuk menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra, dan penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa, analisis kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Pemilihan novel *Surga yang tak Dirindukan* ini didasarkan pada temuan sekilas bahwa dari segi gaya bahasa menarik untuk dikaji lebih jauh. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkajinya, karena novel tersebut mengandung banyak pelajaran dan tangisan jika siapapun yang menghayatinya pasti akan terharu. Dengan kondisi yang dialami seorang tokoh dalam novel *Surga yang tak Dirindukan*

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengadakan penelitian tentang gaya bahasa gaya bahasa sindiran yang digunakan Asma Amira dalam penyampaian makna. Berhubungan dengan hal tersebut peneliti juga mendeskripsikan fungsi gaya bahasa yang mengandung arti kegunaan dalam penggunaan bahasa secara beragam bertujuan menarik perhatian untuk para pembaca. Fungsi sebagai bentuk gaya bahasa untuk menciptakan suatu keindahan dan memberi ciri penggunaan bahasa dalam karya sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah umum penelitian ini adalah bagaimana penggunaan gaya bahasa sindiran serta fungsi gaya bahasa sebagai bentuk Kesetaran Gender dalam novel *Surga yang tak Dirinduka* karya Asma Nadia . Masalah tersebut dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud gaya bahasa sindiran yang di pakai dalam novel *Surga yang tak Dirinduka* karya Asma Nadia?
2. Bagaimana fungsi kesetaran gender dalam novel *Surga yang tak Dirindukan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah umum, tujuan umum penelitian ini dalam mendeskripsikan tentang gaya sindiran serta fungsinya dalam novel “*Surga yang tak Dirindukan*” karya Asma Nadia . Sejalan masalah khusus, tujuan penelitian ini menghasilkan diskripsi tentang:

1. Mendeskripsikan bagaimana wujud gaya bahasa sindiran dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* karya Asma Nadia.
2. Mendeskripsikan bagaimana fungsi gaya bahasa sebagai bentuk kesetaraan gender dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* karya Asma Nadia

1.4 Manfaat Hasil penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu sastra di Indonesia khususnya dibidang yang berbentuk novel. Terutama dalam teori-teori sastra dan memberikan sumbangan pemikiran sebagai pengembangan dunia sastra Indonesia. Khususnya pada tataran pembelajaran gaya bahasa dalam sastra.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran pada

1. Memperoleh pelajaran tentang novel dengan baik, serta dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya-karya sastra.
2. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagaimana penggunaan gaya bahasa pada novel *Surga yang tak Dirindukan*.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini diasumsikan bahwa penelitian analisis novel yang akan dianalisis menggunakan gaya bahasa yang dikaji dalam bahasa sindiran sebagai bentuk kesetaraan gender. Gaya bahasa yaitu *style* menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata frasa, atau klausa. Dalam novel tersebut fungsi gaya bahasa dalam novel akan dianalisis

sebagai bentuk kesetaraan gender perempuan dan sindiran terhadap peran perempuan dalam melakukan pelawanan dan penindasan atas kekuasaan laki-laki dalam berpoligami.

1.6 Defini Operasional

Dalam penelitian ini terdapat istilah yang dapat menimbulkan salah pengertian bagi pembaca . agar terjadi kesamaan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penggunaan gaya bahasa sindiran serta fungsinya sebagai bentuk kesetaraan gender dalam novel surge yang tak dirindukan, istilah-istilah tersebut perlu dicantumkan.

1. Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dari makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dari pembaca. (Aminuddin,2013:7) dari pernyataan diatas gaya bahasa merupakan gaya bahasa yang mampu memikat hati seorang pembaca karena keindahan yang ada pada gaya bahasa yang mampu menyentuh para pembaca.
2. Gaya bahasa sindiran atau ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. (Keraf,2004:143). Gaya bahasa sindiran yang digunakan merupakan gaya bahasa sindiran yang pengucapannya lain

dari apa yang diutarakan sehingga makna yang terkandung didalamnya tidak sesuai dengan apa yang dikatakan.

3. Gender adalah sebagai konsep sosial yang membedakan dalam arti memilih atau memisahkan peran laki-laki dan perempuan. (Sualiman,2011:12). Perbedaan laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan yang biologis atau